

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Agama Islam perempuan muslim memiliki kewajiban untuk menggunakan pakaian yang tertutup, hal ini terdapat dalam Al Quran Surat Al-Ahzab Ayat 59 yang menyatakan “*Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*” (QS.Al Ahzab:59). Salah satu pakaian yang tertutup adalah jilbab. Jilbab menurut Syaikh bin Baz merupakan kain yang digunakan perempuan muslim untuk menutup bagian kepala hingga keseluruhan tubuh penggunanya (Ziyad, 2012). Namun demikian ada juga beberapa perempuan muslim yang menambahkan jilbab dengan penutup wajah sehingga lebih tertutup.

Penutup wajah dipandang dari berbagai bahasa memiliki tiga istilah kata yaitu cadar, burqu dan niqab. Penutup wajah digunakan pertama kali oleh perempuan – perempuan Arab badui (*al-a'rāb*). Penutup wajah yang dipakai disebut burqu. Penggunaan burqu hanya memperlihatkan bagian kedua bola mata, namun karena penggunaan burqu yang beraneka ragam maka muncul istilah niqab. Niqab merupakan istilah penutup wajah yang penggunaannya juga memperlihatkan kedua tulang pipi. Di Indonesia penutup wajah lebih dikenal dengan istilah cadar. Kata cadar berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *ācchādana* yang berarti ‘benda untuk menutup sesuatu’ (Kharis, 2019). Selain sebagai penutup wajah, dalam agama Islam cadar memiliki manfaat lain seperti (1) menghindari diri dari fitnah, (2) melindungi diri dari debu dan kotoran – kotoran, dan (3) melindungi perempuan dari kejahatan laki – laki (Lidya, 2015).

Dalam agama Islam terdapat perbedaan Mazhab mengenai hukum penggunaan cadar. Mazhab adalah haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi tuntunan umat Islam (KBBI web). Misalnya Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki berpendapat bahwa memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) karena wajah perempuan bukanlah aurat, dan menjadi wajib apabila dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah. Sedangkan Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali berpendapat bahwa perempuan wajib memakai cadar dihadapan lelaki *ajnabi* (bukan mahram) karena seluruh tubuh wanita merupakan aurat (Purnama, 2011). Dengan demikian perempuan muslim secara pribadi boleh menentukan ingin menggunakan cadar atau tidak dalam kesehariannya, hal ini didasarkan pada

Mazhab mana yang menjadi keyakinan individu tersebut. Menurut Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) yaitu KH Ahmad Ishomuddin berpendapat bahwa memakai cadar merupakan budaya timur tengah dan bukan tradisi umat Islam Indonesia (Nuonline, 2018).

Di Jakarta dapat dijumpai beberapa perempuan bercadar seperti di lingkungan rumah, pusat perbelanjaan, lingkungan sekolah, dan lingkungan pekerjaan. Selain itu, di media sosial bisa ditemukan beberapa komunitas yang dibentuk untuk mempersatukan perempuan bercadar di Indonesia. Misalnya komunitas *Niqab Squad* yang perkiraan anggotanya sudah hampir berjumlah 5.000 orang yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia sampai di Malaysia dan Taiwan (Febriani, 2018). Namun keberadaan perempuan bercadar masih menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Tanggapan masyarakat muncul diduga karena perempuan bercadar dianggap memiliki cara berpakaian dan budaya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Seperti narasumber A (42 tahun) mengatakan bahwa tetangga dekat rumahnya yang menggunakan cadar tidak mau mengenal orang disekitar rumahnya, tidak pernah datang dan terlibat dalam kegiatan yang diadakan di tempat ia tinggal dan tidak mau bertegur sapa dengan orang di sekitar lingkungan tersebut (komunikasi pribadi, Agustus 2020).

Selanjutnya narasumber I (26 tahun) menceritakan pengalamannya pribadi ketika ingin membantu salah satu konsumen di tempatnya bekerja yang saat itu merupakan perempuan bercadar, perempuan bercadar tersebut menunjukkan sikap yang kurang baik, mundur perlahan lalu pergi tanpa menjawab sapaan narasumber (komunikasi pribadi, Agustus 2020). Selain itu, ada beberapa oknum yang menyalah gunakan atribut cadar untuk melakukan tindakan kejahatan seperti pelaku pencurian dengan kekerasan di indekos Koja Jakarta Utara. Alasan pelaku menggunakan cadar yaitu untuk menutupi identitasnya agar tidak dikenali korban, karena korban merupakan teman pelaku (Berita Satu, 2018). Kasus lainnya yaitu pelaku tindak pidana penggelapan sebuah handphone di Banjarbaru Kalimantan yang merupakan seorang wanita dengan menggunakan cadar dan busana tertutup agar tidak diketahui wajah aslinya (Kanal Kalimantan, 2019). Adapula salah satu terduga pelaku bom bunuh diri yang merupakan seorang ibu bercadar dengan 2 anaknya di Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Surabaya pada 13 Mei 2018 (Liputan6, 2018). Dua pelaku perempuan muda bercadar yang diamankan polisi karena diduga akan melakukan aksi penusukan terhadap anggota Brimob di Mako Brimob Kelapa Dua Depok (Duta Islam, 2020). Dan kasus percobaan penusukan yang terjadi pada mantan Menkopolkam Wiranto yang dilakukan oleh salah seorang perempuan dengan menggunakan atribut cadar di alun-alun Menes Pandeglang (Suara, 2019). Dengan adanya berbagai fenomena di masyarakat, maka perempuan bercadar sering dikaitkan dengan Islam radikal dan aksi – aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian Khoiria (2019) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya yang menunjukkan bahwa dari enam partisipan hanya dua partisipan yang tidak menunjukkan prasangka negatif pada wanita bercadar. Sejak terjadinya bom terorisme di Surabaya banyak orang yang berprasangka dengan wanita bercadar, hampir semua partisipan yang diwawancarai oleh peneliti menyinggung kasus tersebut.

Terkait dengan penyalahgunaan atribut cadar, Mantan Menteri Agama Indonesia yaitu Fachrur Razi mewacanakan larangan mengenai penggunaan cadar di lingkungan instansi pemerintahan untuk alasan keamanan (Mustaqim, 2019). Namun wacana ini memunculkan tanggapan dari berbagai kalangan masyarakat. Untuk menanggapi permasalahan tersebut Wakil Presiden Indonesia yaitu Ma'ruf Amin menegaskan bahwa tidak ada larangan mengenai pemakaian cadar, tetapi dalam hal kedisiplinan penggunaannya harus tetap mematuhi peraturan cara berpakaian yang ditetapkan oleh setiap instansi atau perusahaan (Susanto, 2019). Dosen Sosiologi Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta yaitu Najib Azca juga menyampaikan bahwa dalam hukum Indonesia tidak ada larangan maupun kewajiban menggunakan cadar di tempat umum, seluruhnya bersifat pilihan dan kebebasan ini dijamin dalam undang – undang (Hasan, 2018). Dengan demikian, perempuan muslim Indonesia diberikan kebebasan untuk menggunakan cadar atau tidak dalam kesehariannya.

Kebebasan bercadar ini sesuai dengan mazhab yang diyakini dan didukung sepenuhnya oleh negara karena secara resmi di Indonesia tidak ada larangan mengenai penggunaan cadar. Namun meskipun menjadi kebebasan untuk setiap perempuan muslim yang ingin menggunakan cadar, tanggapan masyarakat terhadap perempuan bercadar tidak semua positif. Ada beberapa masyarakat yang masih beranggapan negatif terhadap perempuan bercadar. Seperti yang disampaikan oleh perempuan bercadar bernama Tyas bahwa dirinya pernah mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan seperti diteriaki maling dan dilempar botol oleh oknum masyarakat (BBC, 2018). Informasi lain dari perempuan bercadar berinisial TF, 24 tahun mengatakan bahwa saat pertama kali menggunakan cadar tidak semua teman-temannya memberikan tanggapan positif bahkan yang membuatnya sedih, karena diteriaki teroris (komunikasi pribadi, November 2018).

Selain itu, tanggapan negatif di kalangan masyarakat muncul diduga karena perempuan bercadar tidak mau membuka diri untuk berbaur di lingkungan sosialnya dan selektif dalam menjalin relasi sosial. Narasumber P (62 tahun) mengatakan bahwa perempuan bercadar yang tinggal di dekat rumahnya tidak pernah hadir dalam undangan pengajian yang diadakan di lingkungan RT, tetapi perempuan bercadar tersebut lebih memilih hadir dalam acara perkumpulan dan pengajian yang semua anggotanya menggunakan cadar dan menggunggah

aktifitas perkumpulannya tersebut di media sosial (komunikasi pribadi, September 2020). Narasumber lain YR (28 tahun) berpendapat bahwa perempuan bercadar hanya mau berkomunikasi dengan orang yang memiliki keyakinan yang sama. Hal ini dikarenakan pada saat di kantor tempatnya bekerja, perempuan – perempuan bercadar tersebut selalu diam dan menghindar ketika YR mencoba bergabung diperbincangan mereka (komunikasi pribadi, Agustus 2020). Mantan Menteri Agama Indonesia yaitu Lukman Hakim meminta bagi para pengguna cadar untuk "bersikap, berperilaku sebagaimana mestinya sesama anggota masyarakat. Jadi, jangan eksklusif tapi juga berbaur dengan masyarakat sekitarnya, dan untuk masyarakat kita perlu menghormati mereka yang bercadar. Apalagi kalau bercadar itu karena alasan pemahaman pengamalan ajaran agama yang dianut. Jadi, kedua belah pihak saling hormati satu dengan yang lain" (Suara.com, 2018). Dengan tanggapan – tanggapan tersebut diduga akan membuat perempuan bercadar memiliki berbagai kendala dalam pergaulan sosial. Seperti yang disampaikan oleh perempuan bercadar berinisial Y, 46 tahun mengatakan bahwa dirinya mendapat komentar yang tidak membuatnya nyaman seperti diberikan sindiran seperti isteri teroris dan dituduh salah mengikuti ajaran Islam yaitu mengikuti ajaran radikalisme ketika kumpul dengan keluarga karena menggunakan cadar. Sehingga untuk menghindari perdebatan, Y tidak menghadiri acara keluarga kecuali untuk hal penting seperti acara pernikahan atau ada saudara meninggal dunia (komunikasi pribadi, Maret 2020). Begitu pula dalam lingkungan pekerjaan, beberapa perusahaan memiliki peraturan tersendiri mengenai cara berpakaian seperti yang disampaikan perempuan cadar berinisial T, 26 tahun (komunikasi pribadi, April 2020) dimana perusahaan tempatnya bekerja memiliki peraturan larangan menggunakan cadar dan meminta T untuk melepas cadar ketika sudah masuk ke dalam kantor. Hal tersebut membuat T tidak nyaman dan T akhirnya memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Dengan adanya berbagai kendala tersebut, maka beberapa perempuan bercadar yang ada di Indonesia merasa mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya (*social adjustment*).

*Social adjustment* atau penyesuaian sosial menurut Hurlock (1978) diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Sedangkan menurut Schneiders (1964) penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas, situasi dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Perempuan bercadar yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sosialnya, akan mampu menghargai orang lain, mampu menjalin relasi sosial dengan nyaman dan harmonis dengan lingkungan sekitar, mampu mengembangkan persahabatan, mampu menghargai nilai – nilai yang berlaku di lingkungan, memiliki kemauan untuk membantu orang lain dan mampu



menghormati tradisi yang berlaku di lingkungan sekitar. Sebaliknya perempuan bercadar yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang buruk di lingkungan sosialnya, tidak mampu menghargai orang lain, tidak mampu menjalin relasi sosial dengan nyaman dan harmonis, tidak mampu mengembangkan persahabatan, tidak mampu menghargai nilai – nilai yang berlaku di lingkungan, tidak memiliki kemauan untuk membantu orang lain dan tidak mampu menghormati tradisi yang berlaku di lingkungan sekitar.

Hal itu juga ditemukan pada beberapa hasil wawancara. Peneliti berkesempatan melakukan wawancara dengan pengguna cadar. Berikut hasil wawancara :

*“Suami dan keluarga mendukung untuk menggunakan cadar tapi temen – temen biasa aja gak ada respon apa – apa. Tapi sih kalau di lingkungan rumah saya masih lepas pake cadar soalnya pernah dikatain teroris dan orang – orang liat saya agak sinis. Saya gapernah ikut kegiatan apa – apa kalo di komplek karena saya ngerasa gak nyaman ngobrol sama mereka jadi paling cuma sekedar basa – basi aja. Kebanyakan acara yang diadakan di RT juga suka bertolak belakang dengan apa yang saya pahami kaya tahlil, arisan, ulang tahun, ya banyaklah. Yang pasti buat diri sendiri dulu lah baru orang lain, kalo dalam kecelakaan pesawat aja kan kita harus nolongin diri sendiri dulu baru orang lain.” (S, 26 tahun, perempuan, melalui komunikasi pribadi pada 10 Maret 2020)*

Dari hasil wawancara di atas, S dapat diduga memiliki penyesuaian sosial yang buruk. S menjaga jarak karena tidak nyaman bergaul dengan lingkungan sekitarnya, sulit mengembangkan persahabatan di lingkungan sekitarnya dan sulit menerima tradisi yang berlaku di lingkungannya.

*“Saya pake cadar sudah 3 tahun. Awalnya memutuskan pake cadar karena mantan suami yang minta saya untuk pake cadar. Tanggapan keluarga dan teman setelah saya bercadar biasa aja sih karena memang sejak awal keluarga sudah tau kalo suami saya memang beda dengan keluarga saya. Tapi ada juga sih yang suka rese, temen cowok kadang suka sengaja pegang – pegang tangan saya ngeledekin kok lu jadi kaya gini sih sekarang atau pas lagi makan diledekin sama temen – temen mereka bilang gerah deh gue liat lu. Paling kalo kaya gitu saya kasih pengertian aja sih kemereka bahwa ini sunnah dan saya mau dapet pahala dengan cara ini dan alhamdulillah sekarang mereka udah ngerti jadi biasa aja. Keseharian saya dirumah urus anak – anak. Kegiatan lain kadang kalo sore suka ngumpul sama ibu – ibu komplek, ngerujuk atau mungkin ada kegiatan apa gitu kaya arisan, tahlilan atau pengajian, jengukin tetangga yang sakit rame – rame tuh kadang, terus kadang ikut kajian sama temen kalo memang lagi ada waktu. Sebenarnya*

*sih kaya tahlil gitu kalo yang saya pahami dalam ajaran saya itu gaboleh ya, cuma namanya tetangga meninggal masa iya kita gak hadir. Saya gamau debatin masalah itu dan lagipula mau debat juga percuma kalo orang itu gak punya pemahaman yang sama kaya saya, jadi ya saling menghargai aja. Setiap acara apapun saya selalu hadir kalo memang lagi ada waktu, tapi kalo kaya ada doa atau baca apa yang menurut saya gaboleh ya saya ga ikut baca cuma hadir aja dan tetangga juga pada ngerti gimana saya. Tergantung sih orang lain butuh bantuannya apa dulu dari saya, kalo materi dan memang saya gak ada pasti saya kasih pengertian. Tapi kalo bantuan lain seperti tenaga atau hal yang memang saya mampu pasti saya usahakan.” (D, 40 tahun, perempuan, melalui komunikasi pribadi pada 12 Maret 2020)*

Berbeda dengan subyek S, peneliti menduga bahwa D memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik. D meskipun bercadar, tetap bisa menyatu dan akrab dengan lingkungan pergaulannya, mampu menjalin relasi sosial dengan nyaman dan harmonis bersama anggota warga yang lain, membantu orang lain yang kesulitan, serta mampu menghargai nilai – nilai dan menghormati tradisi yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Dari kedua hasil wawancara perempuan bercadar tersebut, terlihat bahwa masing – masing memiliki penyesuaian sosial yang berbeda – beda. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Yusuf (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara religiusitas dengan penyesuaian sosial. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka semakin tinggi tingkat penyesuaian sosialnya dan sebaliknya, semakin rendah religiusitas individu maka semakin rendah juga tingkat penyesuaian sosial individu tersebut. Penelitian lain dari Agbaria (2019) yang melakukan penelitian kepada 800 siswa menengah pertama di Israel-Palestina dengan tema “*Predictors of Personal and Social Adjustment among Israeli-Palestinian Teenagers*” diperoleh hasil yang pertama : terdapat hubungan kuat yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri dan sosial, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penyesuaian diri dan sosialnya. Yang kedua : terdapat hubungan kuat yang positif antara kontrol diri dengan penyesuaian diri dan sosial, semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi penyesuaian diri dan sosialnya. Dan yang terakhir : terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengaruh positif (psikologi positif) dengan tingkat penyesuaian diri dan sosial, semakin tinggi tingkat pengaruh positif (psikologi positif) maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri dan sosialnya, sedangkan semakin tinggi tingkat pengaruh negatif (psikologi negatif) maka semakin rendah tingkat penyesuaian diri dan sosialnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tersebut di atas, maka peneliti ingin memperoleh “Gambaran Penyesuaian Sosial pada Perempuan Bercadar di Jakarta”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian tersebut, peneliti menetapkan rumusan masalah seperti dibawah ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran baik dan buruk penyesuaian sosial perempuan bercadar?
2. Bagaimana dimensi dominan dari penyesuaian sosial perempuan bercadar?
3. Bagaimana gambaran penyesuaian sosial berdasarkan data penunjang?
4. Bagaimana gambaran penyesuaian sosial perempuan bercadar berdasarkan analisis data kualitatif?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui gambaran baik dan buruk penyesuaian sosial perempuan bercadar.
2. Mengetahui dimensi dominan dari penyesuaian sosial perempuan bercadar.
3. Mengetahui gambaran penyesuaian sosial berdasarkan data penunjang.
4. Mengetahui gambaran penyesuaian sosial berdasarkan analisis data kualitatif.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi khususnya dalam ilmu psikologi sosial mengenai tingkat penyesuaian sosial pada perempuan bercadar.

#### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai gambaran penyesuaian sosial pada perempuan bercadar.
- 2) Memberikan informasi kepada perempuan bercadar mengenai penyesuaian casosial agar mereka tetap bisa berelasi sosial dengan harmonis dan nyaman.